

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca realita selama ini, Indonesia sudah berkembang dengan baik, khususnya berkesenian. Anak muda maupun orang tua sangat antusias untuk melibatkan diri dalam sebuah kegiatan seni, seperti pertunjukan tari, musik, pameran seni rupa dan teater. Fokus pada teater, dimana pertunjukan teater sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain: teater barat, teater kontemporer, teater modern, teater tradisi atau lebih akrab disebut teater rakyat dan juga teater gereja. Berbeda dengan teater biasa, teater gereja lebih memfokuskan pertunjukan yang berkaitan ibadah orang Kristen.

Pertunjukan dalam teater gereja yang peneliti teliti ialah pertunjukan kisah sengsara Yesus Kristus. Dalam pertunjukan ini menceritakan tentang pengorbanan sang juru selamat, yang rela menderita di kayu salib demi penebusan dosa manusia. Peristiwa tersebut dimulai dengan pertanda yang didapatkan Bunda Maria, disusul dengan Yesus dielu-elukan di Yerusalem dan pengadaaan Ekaristi-Nya pada Perjamuan Terakhir, kepergian-Nya ke Taman Getsemani disusul dengan penangkapan-Nya oleh para imam Sanhedrin dan dibawa ke pengadilan Pontius Pilatus. Bagian-bagian dari empat Injil menceritakan tentang peristiwa tersebut, beserta Injil Petrus non-kanonikal, yang dikenal sebagai "naratif Kisah Sengsara".

Kalender liturgi Gereja Katolik Roma, kisah sengsara dirayakan dalam Minggu Kudus, dimulai pada Jumat Kesedihan, Minggu Palma dan berpuncak pada kematian-Nya pada Jumat Agung. Kisah Kesengsaraan Yesus dicatat dalam empat Kitab Injil kanonik, yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes. Tiga kitab Injil yakni Matius, Markus, dan Lukas, dikenal sebagai Injil Sinoptik, memuat catatan yang mirip, sedangkan Injil Yohanes memuat catatan yang agak berbeda, tetapi keempatnya saling melengkapi.

Definisi dari teater menurut N. Rantiarno (kitab teater :2011) teater adalah suatu kegiatan manusia yang saecara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya dalam mewujudkan suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsa itu, alat utama ditunjang unsur-unsur gerak, suara(dan/atau)bunyi, (dan/atau) rupa. Sedangkan teater gereja Teater Kemuliaan Allah: Realitas Sebagai Manifestasi dari Kerja Allah Tritunggal. Yohanes Calvin menyatakan bahwa ciptaan adalah teater kemuliaan Allah (*the theater of God's glory*). Kata teater itu, meminjam penjelasan dari Todd Johnson dan Dale Savidge, diambil dari kata Yunani, theatron, yang diartikan sebagai “tempat untuk melihat” dan kata ini berhubungan dengan tempat untuk melakukan suatu performa ataupun drama. Sedangkan kata kemuliaan merujuk kepada apa yang Allah lakukan di dalam “tempat untuk melihat ini.”Teater kemuliaan Allah adalah “tempat” yang megah untuk melihat apa yang Allah Tritunggal lakukan di dalam aksi penciptaan dunia ini.

Melihat adanya peluang besar untuk bisa mengupas dan meneliti tentang teater gereja yang mana pertunjukan bukan sekedar cerita biasa, seperti cerita tentang percintaan, permusuhan. Cerita yang dibawakan oleh teater gereja sangat jauh berbeda. Teater gereja akan mementaskan naskahnya sesuai dengan isi alkitab. Meskipun berbeda dan langka, namun tidak bisa dipungkiri bahwa teater gereja juga memiliki kisah tersendiri yang unik dan bisa untuk dibagi menjadi pengetahuan baru bagi kaum non Kristen. Selain itu juga dapat membantu mereka-mereka yang tidak paham isi alkitab. Maka dari itu, dengan bantuan teater, mereka dapat mengetahui banyak hal dalam isi alkitab.

Secara khusus peneliti ingin meneliti pertunjukan Kisah Sengsara Yesus Kristus pada sebuah Tradisi Paskah Samana Santa di kota Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Semana Santa atau Hari Bae adalah ritual perayaan pekan suci paskah yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut oleh umat katolik di larantuka. Kata Semana Santa berasal dari bahasa Portugis, Semana yang berarti “Pekan” dan Santa yang berarti “Suci” secara

keseluruhan, Semana Santa berarti pekan suci yang dimulai dari Minggu Palma, Rabu Trewa/Abu, Kamis Putih, Jumat Agung atau Sesta Vera, Sabtu Santo/Suci, hingga perayaan Minggu Halleluya atau Minggu Paskah. Peneliti sekali lagi melihat peluang untuk bisa mengkaji lebih dalam tentang pertunjukan Semana Santa. Ritus (Prosesi) Semana Santa ini sudah dilaksanakan selama beratus-ratus tahun lamanya oleh masyarakat Katolik Larantuka.

"Setiap tahun menjelang Paskah selalu diadakan ritus keagamaan ini. Seluruh masyarakat Katolik Larantuka mengikuti ritus ini dengan sangat khusuk karena mereka percaya bahwa setiap prosesi-prosesi yang ada dianggap sebagai sesuatu hal yang sakral dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh." (Tutur Sebastian Diaz Gonzales, 16 Mei 2023, pukul 20:35 WIB)

Ritus (Prosesi) Semana Santa adalah sebuah tradisi paskah yang diadakan di sebuah kota Larantuka yang terletak di sebuah pulau Flores. Kata Flores berasal dari bahasa Portugis *Cabo de Flores* yang berarti "Tanjung Bunga" Nama ini semula diberikan oleh S.M. Cabot untuk menyebut wilayah paling timur dari pulau Flores. Menurut Taum (2002:1-2), nama ini kemudian dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Hendrik Brouwer. Nama Flores yang sudah hidup hampir empat abad ini sesungguhnya tidak mencerminkan kekayaan flora yang dikandung oleh pulau ini. Orinbao (1969:9) mengungkapkan bahwa nama asli pulau Flores adalah Nusa Nipa, yang artinya Pulau Ular. Dari sudut antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural, dan ritual masyarakat Flores.

Permasalahan Penelitian mengkaji pertunjukan Kisah Sengsara Yesus Kristus tradisi Paskah Semana Santa menggunakan teori dramaturgi.

Peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini menggunakan metode dramaturgi, mampu menganalisa bentuk dan model pertunjukan, memahami makna naskah drama, dan

dapat mengkaji dengan baik, agar tulisannya menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, dan tentunya teater gereja yang ada di Indonesia semakin banyak juga semakin berkembang jadi lebih baik.

Panggung Pertunjukan Melalui perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, perilaku manusia dalam sebuah interaksi sosial mirip dengan sebuah pertunjukan di atas panggung dengan menampilkan berbagai peran yang dimainkan oleh sang aktor. Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias 11 tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2008: 114).

Religiusitas adalah potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Yulianto, 2014). Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1991). Tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindakan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama (Purwati dan Lestari, 2002).

B. Rumusan Masalah

Menggapi uraian latar belakang diatas menimbulkan beberapa pertanyaan kritis dalam diri peneliti untuk meremuskan permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Dramaturgi dalam pertunjukan Kisah Sengsara Yesus Kristus tradisi Paskah Semana Santa?
2. Bagaimana Tinjauan Religiusitas dalam pertunjukan Kisah Sengsara Yesus Kristus Tradisi Paskah Semana Santa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Dramaturgi dalam pertunjukan Kisah Sengsara Yesus Kristus tradisi Paskah Semana Santa!
2. Mendeskripsikan Unsur Religiusitas dalam pertunjukan Kisah Sengsara Yesus Kristus Tradisi Paskah Semana Santa!

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat luas termasuk juga dengan penulis. Baik dibidang akademik maupun bidang non akademik.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis di bidang keilmuan, baik untuk perkembangan ilmu pendidikan, seni dan budaya. Bagi seni pertunjukan, bidang sosia, ekonomi, bidang informasi dan hiburan. Penelitian ini juga sangat diharapkan bisa memberi motivasi dan inspirasi bagi perkembangan dunia pendidikam teater khususnya seni pertunjukan.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi dan akademi di bidang seni pertunjukan.
- b) penelitian ini sangat diharapkan bisa menjadi acua atau rujukan , dan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini bisa lebih terarah, terfokus dan tidak melenceng. Karena keterbatasan waktu, teori, biaya, tenaga dan agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka tidak semua masalah akan diteliti (Riduwan, 2017:7). Pembatasan itu berupa pembatasan tempat atau spasial, pembatasan temporal atau waktu, dan pembatasan aspek yang diteliti bisa pula dilakukan pembatasan pendekatan atau approach (Soedarsono, 1999:127). Berdasarkan persoalan yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penulis telah melakukan pembatasan permasalahan yang akan dikaji.

1. Pembatasan Materi

Mencari unsur-unsur teater tradisi yang ada di dalam teater gereja dengan menggunakan Dramaturgi Ervin Goffman. Pembatasan materi ini dibuat untuk memfokuskan materi penelitian, sehingga nanti materinya tidak kemana-mana.

2. Pembatasan Tempat dan Ruang penelitian

Dramaturgi Pertunjukan Kisah Sengsara Yesus Kristus, khususnya Di tradisi Paskah Semana Santa. Karena lebih membatasi diri Penulis memilih salah satu tradisi Paskah yang ada di kota Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur untuk dijadikan objek penelitian. Melalui banyak pertimbangan, sebagai kajian utama pertunjukan teater gereja anak muda gereja dan Masyarakat yang ada di Kota Larantuka.

3. Batasan waktu penelitian

Pada penelitian Teater Gereja sebagai objek kajian yang akan diteliti di tradisi Paskah Semana Santa memiliki batasan waktu penelitian.

F. Definisi Operasional

Beberapa kata yang muncul pada urian di Latar belakang yang memilki arti sebagai berikut:

- 1) Semana : Seminggu /Sepekan
- 2) Santa : Kudus
- 3) Cabo de Flores : Tanjung Bunga
- 4) Gereja

Gereja merupakan kata pungut dalam bahasa Indonesia dari bahasa Portugis Igreja. Bahasa Portugis selanjutnya memungutnya dari bahasa Latin Ecclesia yang berarti dipanggil keluar (Ek=Keluar;klesia dari kata kaleo=memanggil) atau orang yang di panggil keluar. Jadi, ekklesia berarti kumpulan orang yang dipanggil keluar. Adanya ekklesia(berkumpul) karena ada yang memanggil(panggilan). Kata ekklesia ini kemudian dipakai oleh penulis-penulis perjanjian baru untuk menunjuk pada persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Yesus(orang-orang yang percaya pada yesus kristus). Kata ekklesia kemudian menjadi pokok penelitian para teolog dengan menghasilkan pengertian yang berkembang dari kata ekklesia.

Sebutan Gereja dapat menunjuk pada suatu jemaat setempat kadang-kadang kata “Gereja” juga terdapat dalam bentuk jamak untuk menunjukan kelompok-kelompok orang percaya. Gereja juga adalah kumpulan orang yang telah dilahirkan kembali tanpa memerhatikan tempat dan waktu. Dalam hal ini, kata tersebut selalu muncul dalam bentuk tunggal-Gereja atau jemaat yang menitikberatkan kesatuan orang-orang Kristen di seluruh dunia.

- 5) Teater

Sebuah seni yang mengandung unsur drama dan artistik. N. Rantiorno (2011) dalam bukunya yang berjudul kitab teater menjelaskan bahwa eater berasal dari kata teatron (bahasa

yunani) artinya tempat melihat (Romawi, auditorium: tempat mendengar). Sementara itu teater juga bisa diartikan sebagai semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukan tradisional, rakyat, kontemporer). jalan cerita yang bisa berupa tulisan (dalam bentuk naskah) ataupun lisan.

6) Dramaturgi

Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan “drama” berarti: perbuatan, tindakan. Ada orang yang menganggap drama sebagai lakon yang menyedihkan, mengerikan, sehingga dapat diartikan sebagai sandiwara tragedi. Drama dapat berupa *komedi* (suka cerita) dan *Tragedi* (duka cerita). Kekeliruan demikian terjadi karena kekacauan dengan istilah drama dalam hidup keluarga. Misalnya drama percintaan yang maksudnya mengandung peristiwa menyedihkan, mengerikan. Drama adalah kualitas komunikasi. Situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Menurut Moulton, drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presentetd in action*). Jika buku Roman mengerakan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia di ekspresikan secara langsung di muka kita sendiri.

7) Religiusitas

Religiusitas adalah kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur dan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupannya sehari-hari yang menunjukkan ketaataatan individu terhadap agamanya. Theresiawati dan Prihastuti (2003).